

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Instagram adalah salah satu media sosial yang saat ini memiliki pengguna terbanyak. Pada hasil survei WeAreSocial.net dan Hootsuite total pengguna Instagram di dunia mencapai angka 800 juta pada Januari 2018 dan Indonesia menempati peringkat ke-3 terbesar di dunia (www.wearesocial.com). Berdasarkan hasil survei tersebut kecenderungan individu menggunakan Instagram karena banyaknya fitur yang ada dalam Instagram. Instagram memiliki beberapa fitur seperti mengunggah *story*, foto dan video. Instagram juga memiliki fitur untuk berbagi informasi seputar aktifitas para pengguna bisa berinteraksi di kolom komentar untuk mengomentari *story*, foto atau video yang diunggah. Fitur komentar pada *instagram* membuat para pengguna aktif berinteraksi karena dipicu oleh foto atau video yang diunggah. Mereka saling mengenal satu sama lain, saling berbagi informasi, bahkan mengenalkan produk atau jasa, dimana para pengguna bisa melihat semua hasil upload pengguna lain tanpa batasan memberi komentar.

Dalam memberikan komentar di Instagram dapat memiliki dua makna. Di satu sisi Instagram dapat dijadikan alat yang berguna dalam berinteraksi, bertukar informasi ataupun dalam hal berbisnis, namun di sisi lain Instagram juga dapat menjadi alat yang mampu merusak mental dan fisik seorang pengguna Instagram. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Badan Litbang Kementerian Dalam Negeri tahun 2018 yang berjudul “Riset: *Instagram* Media Sosial Paling Buruk Bagi Kesehatan Mental” hasil riset menunjukkan bahwa Instagram berpotensi untuk menjadi media yang mendorong perilaku *cyberbullying* (www.kemendagri.go.id). Berdasarkan hasil penelitian di atas mengapa Instagram menjadi salah satu media sosial paling buruk bagi kesehatan mental adalah pengguna Instagram yang melihat foto dengan tampilan fisik tertentu, bahkan suku, agama, hingga preferensi politik sehingga tidak segan untuk memberikan komentar-komentar negatif. Salah satu contoh *cyberbullying* adalah berkomentar negatif. Dari penelitian Suryanto & Sari (2016) diketahui bahwa *cyberbullying* adalah serangkaian dari berulangnya perilaku agresif yang sengaja dilakukan oleh kelompok atau individu dengan menggunakan sarana elektronik dengan tujuan dari perilaku seperti itu mengancam, mempermalukan, atau mengintimidasi korban yang tidak dapat dengan

mudah membela dirinya sendiri dan perilaku ini umumnya di aplikasikan oleh pengguna media sosial menggunakan ponsel, *e-mail*, *chatting online*, serta *ruang online seperti Facebook, Messenger*, atau blog pribadi.

Namun sampai dengan saat ini secara spesifik Instagram belum memiliki fitur yang dapat menyaring komentar dalam bentuk kalimat, tetapi Instagram sudah memiliki fitur menyaring kata yang tidak pantas dalam kolom komentar. Oleh karena itu untuk mengantisipasi perkembangan komentar negatif di Instagram maka dalam hal ini pemerintah Republik Indonesia mulai mengatur tata cara dalam penggunaan media sosial yaitu tertuang dalam UU ITE tahun 2008, seperti yang terjadi pada *public figure* yaitu pelanggaran hak cipta, penghinaan atau pencemaran nama baik, ujaran kebencian, berita bohong, *hacking* dan menyinggung suku, agama, ras dan antar golongan atau yang biasa disebut dengan SARA.

Walaupun sudah ada UU ITE masih ada individu yang belum mengetahui terbukti pada kasus yang terjadi pada salah satu artis yaitu Ussy yang diberitakan dalam Grid “Tak paham Undang-Undang, Netizen yang berkomentar di Instagram Ussy Sulistiawaty akui iseng karena guyonan di kampung”. Pengguna instagram tersebut memberikan komentar negatif tentang anaknya saat di wawancarai pengguna mengatakan dirinya agar iseng dan tidak mempertimbangkan sebelum berkomentar dan tidak berfikir akan menjadi seperti ini, sehingga membuat Ussy memilih untuk melaporkan kepada pihak yang berwajib (www.grid.id). Hal serupa juga terjadi pada artis Ratu Anandita yang memilih melaporkan komentar negatif yang diberikan pengguna instagram dan diberitakan oleh grid “Tuai Komentar Negatif, Ratu Anandita Tak Segan Laporkan Netizen di Instagram”. Walaupun sudah memutuskan untuk berhijab sejak 2016 lalu, istri dari Mario Irwinsyah ini mengaku masih sering mendapatkan komentar negatif di akun Instagram pribadinya. Menurut Ratu, Netizen yang melontarkan komentar negatif untuk dirinya sudah sangat keterlaluan (www.grid.id).

Namun tidak semua pengguna Instagram yang berkomentar hanya karena iseng. Berdasarkan berita yang diterbitkan oleh Tribunnews.com “Pakaian yang dipilih Dian Sastro saat berenang tuai komentar positif”. Saat dirinya mengunggah foto berbeda dari artis lain yang kerap pamer aurat, penampilan Dian justru terlihat tertutup. Komentar positif lain terjadi pada akun instagram Nicolas Saputra yang diberitakan oleh Tribunnews.com “Nicholas Saputra bikin heboh usai unggah foto selfie di Instagram” Hal ini terjadi saat pilpres 2019, Nicolas mengunggah foto selfienya yang menunjukkan dirinya telah selesai melakukan pemilihan. Nicolas menuai banyak komentar positif di Instagramnya (www.tribunnews.com).

Hasil survei yang dilakukan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pengguna instagram remaja kelompok usia 13-18 tahun

mencapai angka 16,68% (www.apjii.or.id). Berdasarkan hasil survei tersebut remaja termasuk golongan kedua terbanyak yang menggunakan instagram. Masa remaja dikenal dengan *adolescence* yang berarti tumbuh menjadi dewasa atau dalam perkembangan menjadi dewasa. Remaja memiliki stabilitas emosi yang naik turun karena remaja masih dalam masa pencarian identitas diri (Erickson, 2014). Dalam berkomentar di Instagram remaja biasanya kurang memiliki pertimbangan dan cenderung mudah terprovokasi, namun ada juga remaja yang bijaksana dalam berkomentar di Instagram. Remaja yang bijaksana akan mempertimbangkan sebelum bertindak dan mencari tahu suatu kebenaran sebelum berkomentar, diduga karena remaja pengguna instagram yang cenderung tidak dapat mengendalikan diri ataupun tidak memiliki pertimbangan sebelum bertindak serta pengguna yang mempertimbangkan sebelum berkomentar. Ciri-ciri kecerdasan emosi salah satunya adalah mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan (Goleman,1996) diduga hal ini berhubungan dengan kecerdasan emosi.

Menurut Salovey & Mayer (1997), kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial (*social intelligence*) yang meliputi kemampuan untuk memonitor perasaan dan emosi diri sendiri dan orang lain, membedakannya, dan menggunakan informasi emosi tersebut untuk memandu proses berpikir dan bertindak laku. Kecerdasan emosi ini, yang dalam ungkapan lain disebut sebagai kompetensi emosional, bekerja pada kenyataan tentang perbedaan kapasitas individu dalam memproses dan beradaptasi terhadap informasi afektif.

Kecerdasan emosional yang rendah berarti kurang menghadirkan kemampuan untuk merasa, menilai, dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif, kurang memiliki kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi, kurang memiliki kemampuan mengakses perasaan ketika melakukan aktifitas kognitif dan melakukan penyesuaian, serta kurang memiliki kemampuan mengatur emosi diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain (Salovey dan Mayer, 1997). Artinya remaja pengguna instagram yang berkomentar pada akun Ussy dan Ratu adalah orang-orang yang diduga memiliki kecerdasan emosional yang rendah karena cenderung tidak mampu mengekspresikan emosi secara tepat serta mempertimbangkan perilakunya sebelum bertindak.

Sedangkan individu yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi akan memiliki kemampuan mengenali perasaan pribadi dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan mengelola emosi diri sendiri dengan baik dan emosi dalam hubungan dengan orang lain (Salovey & Mayer, 1997). Diduga remaja pengguna Instagram yang memiliki kecerdasan emosional tinggi maka individu tersebut memilih untuk mempertimbangkan terlebih dahulu sebelum berkomentar, tidak mudah terprovokasi dengan demikian maka remaja pengguna instagram tersebut memiliki kecenderungan untuk mengatur dan

mengelola emosinya sehingga tidak memiliki intensi berkomentar negatif. Remaja pengguna intagram tersebut memiliki keuntungan dalam setiap bidang kehidupan baik dalam hubungan pribadi maupun hubungannya dengan orang lain.

Hasil dari riset yang dilakukan Suryanto & Sari (2016) mengenai “Kecerdasan Emosi, Anonimitas dan *Cyberbullying* (*Bullying* Dunia Maya)” yang menemukan bahwa kecerdasan emosi merupakan komponen utama upaya pencegahan dari intimidasi *cyberbullying*, sehingga perlu diadakan pelatihan untuk meningkatkan kecerdasan emosi pada individu. Ditambah dengan pengetahuan pendekatan hukum, kedisiplinan, dan karakteristik informasi dengan memanfaatkan semua program yang ada, sehingga diharapkan saat remaja pengguna Instagram memiliki keterampilan dasar yang diperlukan untuk mengatur emosi kuat. Kecerdasan emosi (*Emotional Quotient*) merupakan himpunan bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan kemampuan memantau perasaan dan emosi baik pada diri sendiri maupun pada orang lain, memilah-milah semuanya, dan menggunakan informasi ini untuk membimbing pikiran dan tindakan (Salovey & Mayer, 1997). Berdasarkan penelitian diatas kecerdasan emosi dibutuhkan dalam berkomentar agar remaja pengguna instagram mempertimbangkan dalam memberi komentar sehingga tidak mudah memberikan komentar negatif. Pada saat remaja pengguna instagram mempertimbangkan dan mampu mengelola emosinya secara tepat diduga remaja tersebut memiliki kecerdasan emosi yang tinggi, sedangkan saat remaja pengguna instagram tidak mempertimbangkan dan kurang mampu mengekspresikan emosi secara tepat diduga memiliki kecerdasan emosi yang rendah.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah jenis kelamin . Menurut Krieger (dalam Hernandez & Blazer, 2006), *sex* (jenis kelamin) adalah klasifikasi yang berdasarkan pada perbedaan biologis, misalnya, perbedaan antara laki-laki dan perempuan berakar pada anatomi atau fisiologi. Seks disebut juga jenis kelamin, merupakan penyifatan atau pembagian dua jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada jenis kelamin tertentu. Alat-alat secara biologis tidak dapat dipertukarkan antara alat biologis yang melekat pada manusia laki-laki dan perempuan. Jika didefinisikan secara seks laki-laki adalah manusia yang memiliki penis, jakun(kala manjing), dan memproduksi sperma. Sedangkan secara seks perempuan adalah manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim dan saluran untuk melahirkan, memproduksi telur, memiliki vagina dan mempunyai alat menyusu Echols dan Shadily (dalam Hastuti, 2007). Secara anatomi menurut Erickson (dalam Santrock, 2003) berpendapat bahwa anatomi tubuh adalah nasib oleh karena itu perbedaan psikologis antara laki-laki dan perempuan berasal dari perbedaan anatomi mereka. Studi menemukan secara rata-rata kaum perempuan mampu merasakan seluruh rangkaian emosi dengan intensitas lebih besar dan lebih

berubah-ubah daripada kaum laki-laki. Hal ini mengartikan bahwa kaum perempuan lebih emosional daripada kaum laki-laki (Goleman, 1999).

Goleman (1999) mengatakan wanita lebih beruntung pada lingkungan sosial yang lebih menekankan kepada emosi daripada pria. Biasanya orang tua lebih menggunakan kata-kata yang mengandung emosi ketika bercerita tentang anak perempuan mereka daripada anak laki-laki, dan ibu juga lebih banyak memperlihatkan emosi yang bervariasi ketika berinteraksi dengan anak perempuan, sehingga anak perempuan menerima lebih banyak pelatihan pada emosi. Pelatihan emosi pada perempuan diduga membentuk rasa empati yang lebih tinggi, kemampuan menyadari emosi diri sendiri serta orang lain dan kemampuan mengekspresikan emosi. Sedangkan menurut Santrock (2014) Laki-laki lebih mungkin untuk menunjukkan kemarahannya terhadap orang lain, terutama orang asing laki-laki, ketika mereka merasa telah ditantang. Laki-laki juga lebih mungkin untuk menunjukkan kemarahannya.

Perbedaan emosional antara laki-laki dan perempuan yang sering muncul yaitu menyoroti peran sosial dan hubungan dengan orang lain. Sebagai contoh perempuan lebih mungkin untuk mendiskusikan emosi dalam hal hubungannya dengan orang lain. Mereka juga lebih mungkin untuk mengekspresikan rasa takut dan sedih. Artinya diduga bahwa ada pengaruh jenis kelamin terhadap kecerdasan emosi yang dapat membuat adanya perbedaan terhadap kecerdasan emosi dengan jenis kelamin (Santrock, 2014).

Hal ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nugroho & Dwiyaniti (2016) mengenai “Kecerdasan emosi berdasarkan jenis kelamin ada perbedaan yang signifikan kecerdasan emosi perawat laki-laki dengan perawat perempuan di Rumah Sakit Wijayakusuma Purwokerto” dengan hasil tingkat kecerdasan emosi perawat laki-laki lebih tinggi dibandingkan kecerdasan emosi perawat perempuan.

Hal-hal yang mempengaruhi emosi salah satunya adalah perubahan fisik & kelenjar (Hurlock, 1980). Diduga hal ini berhubungan dengan hormon pada remaja. Hormon seks yang dikeluarkan oleh jaringan di gonad (testis pada pria, ovarium pada wanita) dan juga oleh kelenjar adrenal, yang terdiri dari tiga jenis utama terdapat kedua jenis kelamin, hanya berbeda jumlah dan proporsinya antara pria dan wanita setelah masa remaja. *Androgen* (yang bagian terpentingnya adalah testosteron) merupakan hormon maskulin yang dihasilkan terutama di testis, selain dihasilkan ovarium dan kelenjar adrenal. Androgen mulai bekerja menghasilkan perubahan fisik pada pria ketika menginjak masa remaja misalnya, suara yang lebih dalam dan pertumbuhan rambut di wajah dan dada juga tumbuhnya rambut di kemaluan dan ketiak pada kedua jenis kelamin. Testosteron juga mempengaruhi rangsangan seksual pada pria dan wanita. *Estrogen* merupakan hormon feminim yang mengakibatkan perubahan fisik pada wanita

ketika menginjak remaja seperti perkembangan payudara, munculnya menstruasi, dan estrogen juga mempengaruhi rangkaian siklus menstruasi. Sejumlah peneliti mempelajari kemungkinan keterlibatan hormon seks dalam perilaku yang tidak berkaitan dengan seks atau reproduksi. Contohnya beberapa peneliti percaya bahwa estrogen yang secara alamiah dihasilkan oleh tubuh, berkontribusi terhadap kegiatan belajar dan ingatan pada pria dan wanita. Estrogen meningkatkan pembentukan sinapsis di sejumlah area tertentu dalam otak (Maki, dkk dalam Wade, 2008). Tetapi keyakinan yang paling umum mengenai efek nonseksual dari hormon seks bahwa naik turunnya tingkat estrogen dan progesteron dapat menyebabkan wanita menjadi emosional sebelum menstruasi. Hal ini diduga membuat kecerdasan emosi remaja perempuan dan laki-laki menjadi berbeda.

Sehingga bila diamati antara remaja pengguna Instagram laki-laki dan perempuan terlihat perbedaan. Remaja pengguna instagram laki-laki yang diduga memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan berperilaku tidak mudah memberikan komentar negatif dan mengekspresikan emosi secara tepat yaitu mempertimbangkan dampak yang terjadi ketika ia memberikan komentar. Sedangkan remaja pengguna instagram perempuan yang diduga memiliki kecerdasan emosi lebih rendah dari laki-laki akan lebih mudah memberikan komentar negatif, tidak memperetimbangkan sebelum berkomentar, tidak memikirkan perasaan orang lain saat berkomentar dan mudah terprovokasi.

Berdasarkan penjabaran diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh jenis kelamin terhadap kecerdasan emosional dalam berkomentar di Instagram.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh jenis kelamin terhadap kecerdasan emosi pada remaja dalam berkomentar di instagram?

1.3 Tujuan Penelitian dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap kecerdasan emosional dalam berkomentar di Instagram.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi untuk peneliti, dosen, dan terutama mahasiswa psikologi agar memahami tentang pengaruh jenis kelamin terhadap kecerdasan emosional dalam berkomentar di instagram.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi, memberikan masukan, agar lebih mempertimbangkan dalam berkomentar di Instagram.

1.4 Kerangka Berfikir

Instagram adalah sebuah aplikasi berbagi foto dan video yang memungkinkan pengguna mengambil foto, mengambil video, menerapkan filter digital, dan aktivitas berjejaring lainnya. Menurut APJII pengguna aktif Instagram remaja menduduki golongan kedua tertinggi (www.apjii.or.id). Masa remaja adalah masa transisi dalam rentang kehidupan manusia, menghubungkan masa kanak-kanak dan masa dewasa (Santrock, 2003). Dalam masa transisi biasanya remaja mengalami banyak masalah dikarenakan stabilitas emosi yang belum bisa dikontrol secara tepat untuk mengeluarkan emosinya.

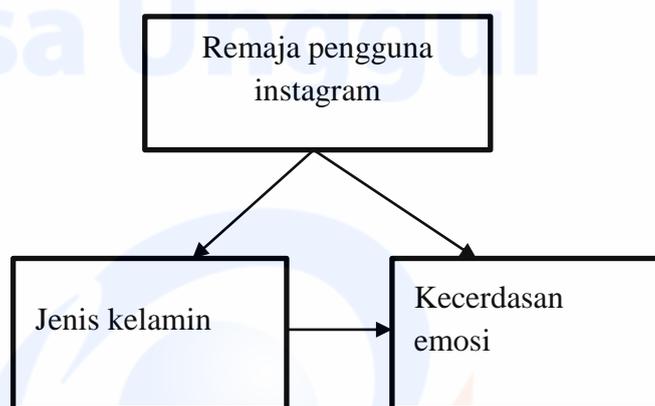
Semakin banyak remaja pengguna instagram yang terkoneksi satu sama lainnya dan bisa saling menyapa melalui *direct messege* maupun kolom komentar. Adanya fitur ini semakin membuat remaja pengguna instagram dengan mudah berkomentar dengan bebas. Kebebasan ini justru diduga banyak menimbulkan masalah pada remaja pengguna instagram, kurangnya kesadaran dalam memberikan komentar membuat remaja pengguna instagram menjadi pelaku yang membuat komentar negatif. Adanya komentar negatif yang diberikan oleh remaja pengguna instagram baik perempuan maupun laki-laki menyebabkan peningkatan laporan tentang komentar negatif yang menempuh jalur hukum. Ketika ditanyakan mengapa mereka memberikan komentar negatif alasannya adalah hanya karena iseng ataupun mencari perhatian. Remaja pengguna instagram yang memiliki kecerdasan emosi yang rendah di duga kurang memiliki kesadaran, tidak memahami dan menghargai perasaan orang lain sehingga tidak memikirkan sebelum memberikan komentar. Namun tidak semua remaja pengguna instagram tidak mempertimbangkan sebelum berkomentar, ada juga remaja pengguna instagram yang memberikan komentar positif seperti memberikan support pada idolanya, perbedaan ini karena kecerdasan emosinya.

Kecerdasan emosi menghadirkan kemampuan untuk merasa, menilai dan mengekspresikan emosi secara akurat dan adaptif, kemampuan untuk mengenal dan memahami emosi, kemampuan untuk mengakses perasaan ketika melakukan aktifitas kognitif dan melakukan penyesuaian dan untuk mengatur emosi diri sendiri dalam hubungan dengan orang lain. Diduga jenis kelamin memiliki pengaruh dalam kecerdasan emosi. *Sex* (jenis kelamin) adalah klasifikasi yang berdasarkan pada perbedaan biologis, misalnya, perbedaan antara laki-laki dan perempuan berakar pada anatomi atau fisiologi. Studi menemukan secara rata-rata kaum perempuan merasakan seluruh rangkaian emosi dengan intensitas lebih besar dan lebih berubah-ubah daripada kaum laki-laki, hal ini mengartikan bahwa kaum perempuan lebih emosional daripada kaum laki-laki (Goleman, 1999). Goleman (1999) mengatakan wanita lebih beruntung pada lingkungan sosial yang lebih menekankan kepada emosi daripada pria. Biasanya orang tua lebih menggunakan kata-kata yang mengandung emosi ketika bercerita tentang anak perempuan mereka daripada anak laki-laki, dan

ibu juga lebih banyak memperlihatkan emosi yang bervariasi ketika berinteraksi dengan anak perempuan, sehingga anak perempuan menerima lebih banyak pelatihan pada emosi. Pelatihan emosi pada perempuan diduga membentuk rasa empati yang lebih tinggi, kemampuan menyadari emosi diri sendiri serta orang lain dan kemampuan mengekspresikan emosi. Sedangkan menurut Santrock (2014) Laki-laki lebih mungkin untuk menunjukkan kemarahannya terhadap orang lain, terutama orang asing laki-laki, ketika mereka merasa telah ditantang. Laki-laki juga lebih mungkin untuk menunjukkan kemarahannya. Perbedaan emosional antara laki-laki dan perempuan yang sering muncul yaitu menyoroiti peran sosial dan hubungan dengan orang lain. Sebagai contoh perempuan lebih mungkin untuk mendiskusikan emosi dalam hal hubungannya dengan orang lain. Mereka juga lebih mungkin untuk mengekspresikan rasa takut dan sedih. Artinya diduga bahwa ada pengaruh jenis kelamin terhadap kecerdasan emosi yang dapat membuat adanya perbedaan terhadap kecerdasan emosi dengan jenis kelamin.

Remaja pengguna instagram yang diduga memiliki kecerdasan emosi yang tinggi akan berperilaku tidak mudah memberikan komentar negatif dan mengekspresikan emosi secara tepat yaitu mempertimbangkan dampak yang terjadi ketika ia memberikan komentar. Sedangkan remaja pengguna instagram yang diduga memiliki kecerdasan emosi lebih rendah akan lebih mudah memberikan komentar negatif, tidak mempertimbangkan sebelum berkomentar, tidak memikirkan perasaan orang lain saat berkomentar dan mudah terprovokasi.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap kecerdasan emosi dalam berkomentar di Instagram.



Gambar 1.4 Bagan Kerangka Berpikir

1.5 Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah “Terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap kecerdasan emosi dalam berkomentar di instagram”